

**DEKONSTRUKSI KEMATIAN DALAM PUISI “AL-MAWT” KARYA ADONIS
DAN PUISI “TENTANG MAUT” KARYA GOENAWAN MOHAMAD
(KAJIAN SASTRA BANDINGAN)**

Muhammad Choirul Umam, Tatik Mariyatut Tasnimah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : 21201012021@student.uin-suka.ac.id, tatik.tasnimah@uin-suka.ac.id

***Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi makna kematian pada puisi Arab “al-Mawt” karya Adonis dan puisi Indonesia “Tentang Maut” karya Goenawan Mohamad dalam kajian sastra bandingan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan teknik baca dan catat. Metode analisis dalam penelitian ini adalah metode close reading dan metode komparasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dekonstruksi kematian dalam puisi Arab “al-Mawt” karya Adonis menghasilkan makna perwujudan diri dan ruang kontemplasi, 2) Dekonstruksi kematian dalam puisi Indonesia “Tentang Maut” karya Goenawan Mohamad menghasilkan makna perwujudan diri dan ketersadaran, 3) Persamaan dekonstruksi kematian dalam kedua puisi terletak pada makna perwujudan diri dan 4) Perbedaan dekonstruksi kematian dalam kedua puisi terletak pada bentuk perwujudan diri dan makna dekonstruktif lain yang dihasilkan, yaitu “al-Mawt” menghasilkan makna ruang kontemplasi sedangkan “Tentang Maut” menghasilkan makna ketersadaran.*

***Kata kunci :** Dekonstruksi, Kematian, Sastra Bandingan*

***Abstract:** This study aims to deconstruct the meaning of death in the Arabic poem "al-Mawt" by Adonis and the Indonesian poem "Tentang Maut" by Goenawan Mohamad in comparative literary studies. This research is a descriptive qualitative research. The method of data collection applied a documentation by reading and recording techniques. The analysis methods in this study are the close reading method and the comparison method. The results showed that: 1) Deconstruction of death in the Arabic poem "al-Mawt" by Adonis produces the meaning of self-manifestation and space of contemplation, 2) Deconstruction of death in the Indonesian poem "Tentang Maut" by Goenawan Mohamad produces the meaning of self-manifestation and consciousness, 3) The similarity of death deconstruction in both poems lies in the meaning of self-manifestation and 4) The difference in death deconstruction in both poems lies in the form of self-manifestation and other deconstructive meanings produced, namely "al-Mawt" produces the meaning of contemplation space while "Tentang Maut" produces the meaning of consciousness.*

***Keywords:** Deconstruction, Death, Comparative Literature*

PENDAHULUAN

Puisi memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh karya sastra lainnya baik itu novel, cerpen, drama maupun film. Karakteristik tersebut berada pada penggunaan bahasa di dalam struktur puisi. Riffaterre mengatakan bahwa bahasa yang digunakan di dalam puisi berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Selain berbeda dalam pemakaiannya, puisi menyatakan sebuah konsep dan sesuatu secara tidak langsung. Di samping itu puisi mengatakan sesuatu untuk menunjukkan makna sesuatu yang lain dan hal ini tidak terdapat pada pemakaian bahasa pada umumnya.¹

Karakteristik tersebut akan mengarahkan suatu makna dalam bahasa puisi ke makna lain. Pemaknaan tersebut tidak cukup disandarkan kepada struktur bahasa. Bahasa, yang oleh Saussure, didefinisikan sebagai sistem yang mengatur kesesuaian satu sama lain dan nilai atau makna di dalamnya yang didasarkan kepada konsistensi simultan keseluruhan yang lain.² Dalam pemaknaan suatu bahasa, hal tersebut akan berdampak kepada ketidakpedulian akan pemikiran khusus dan unik seorang penulis, bahkan mengabaikan kata-kata tertentu yang muncul dalam sebuah teks.³

Pemaknaan bahasa puisi dengan mendasarkan kepada struktur bahasa memiliki konsekuensi pada hilangnya karakteristik bahasa dalam puisi itu sendiri. Bahkan dapat menghapus perbedaan antara bahasa puisi dengan bahasa dalam karya sastra lainnya. Sebab pemaknaan berdasarkan struktur selalu menghasilkan anggapan bahwa suatu makna dalam bahasa atau teks bersifat stabil dan mapan.⁴ Padahal karakteristik penggunaan bahasa dalam puisi pasti mengakibatkan goyahnya makna dalam teks dan menuntut pemaknaan keluar dari struktur bahasa itu sendiri.

Salah satu puisi Arab yang mengharuskan pemaknaan bahasanya lepas dari struktur adalah puisi Adonis yang berjudul “al-Mawt” dalam antologi puisi *al-Masrah wa al-Maraya*.⁵ Dalam puisi tersebut, terdapat kata *al-Mawt* yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti maut, mati atau kematian.⁶ Selain puisi berjudul “al-Mawt”, terdapat puisi dalam bahasa Indonesia berjudul “Tentang Maut” karya Goenawan Mohamad dalam antologi puisi *Gandari dan Sejumlah Sajak* yang memiliki kata maut.⁷ Kata maut atau kematian dalam

¹ Michael Riffaterre, *Semiotic of Poetry* (London: Indiana University Press, 1978).

² Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics* (London: Duckworth, 1983).

³ Fadhil Munawwar Manshur, “Kajian Teori Formalisme Dan Strukturalisme,” *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities* 3, no. 1 (2019): 225.

⁴ Mangihut Siregar, “Dekonstruksi Derrida,” *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (2019): 66.

⁵ Adonis, *Al-Masrah Wa Al-Maraya* (Beirut: Dar al-Adab, 1988).

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2020).

⁷ Goenawan Mohamad, *Gandari Dan Sejumlah Sajak* (Jakarta: Tempo, 2013).

kedua puisi tersebut -dalam makna leksikal- menunjukkan makna; sudah hilang nyawanya, tidak bernyawa dan lain sebagainya.⁸ Lantas, apakah pemaknaan seperti di atas mendapatkan ketepatan makna dalam kedua puisi?

Oleh sebab itu, kebutuhan akan pemaknaan kata maut yang keluar dari struktur bahasanya menjadi penting. Apabila kata maut di dalam kedua puisi tersebut dimaknai apa adanya -dalam pengertian strukturalisme adalah kemapanan dan kestabilan makna- akan melahirkan kesalahan bahkan kesesatan dalam memahami puisi. Selain itu, pemaknaan tersebut ditujukan untuk mendapatkan ketepatan dan keutuhan makna dari kedua puisi.

Penelitian ini menggunakan teori yang dapat menggoyahkan kemapanan makna teks dan melakukan pemaknaan keluar dari teksnya. Teori tersebut adalah teori dekonstruksi yang digagas oleh Jacques Derrida. Dekonstruksi Derrida selalu berusaha membongkar pemaknaan tunggal pada sebuah objek.⁹ Penggunaan teori dekonstruksi bertujuan untuk menemukan makna kematian dalam puisi Arab “al-Mawt” karya Adonis dan puisi Indonesia “Tentang Maut” karya Goenawan Mohamad.

Meski pemaknaan kata maut dalam kedua puisi menggunakan teori yang sama, yaitu dekonstruksi, bukan berarti makna yang dihasilkan akan sama. Pertalian antara kata maut dengan kata lainnya dalam puisi atau dengan teks lainnya dapat mempengaruhi pembentukan makna dekonstruksif. Oleh sebab itu, perlu dilakukan perbandingan antara kematian dalam puisi Arab “al-Mawt” karya Adonis dan puisi Indonesia “Tentang Maut” karya Goenawan Mohamad. Perbandingan tersebut dilakukan untuk dapat mengetahui sisi persamaan dan perbedaan antara keduanya.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menelusuri penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelusuran tersebut bertujuan untuk melihat sejauh mana penelitian yang mengkaji karya Adonis maupun karya Goenawan Mohamad dan mengetahui posisi penelitian ini secara jelas di antara penelitian-penelitian terdahulu. Hasil penelusuran mendapati beberapa penelitian yang relevan dalam segi objek formal dengan penelitian ini. Namun peneliti tidak menemukan penggunaan teori dekonstruksi dalam kajian sastra bandingan. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, di antaranya:

⁸ “KBBI Web,” n.d., <https://kbbi.web.id/mati>.

⁹ A. R. Respati, “Dekonstruksi Cerpen Pilihan KOMPAS Tahun 2013 ‘Klub Solidaritas Suami Hilang’: Perspektif Jacques Derrida,” in *Membongkar Sastra, Menggugat Rezim Kepastian* (Yogyakarta: HISKI Komisariat Universitas Sanata Dharma, 2017), 36.

Pertama, penelitian berupa buku dengan judul “*al-Mawt al-Mutakhayyal Fī Syi’r Adūnīs*”. Buku ini bertujuan untuk meneliti kematian dalam aspek bahasa, kematian sebagai topik dalam puisi Arab modern, keberadaan mitos keabadian dan kefanaan dalam puisi Adonis dan kematian yang diimajinasikan oleh Adonis dalam puisi-puisinya. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kematian bagi Adonis adalah pengalaman indah yang dapat diraih dalam kehidupan secara konkrit maupun abstrak. Hal tersebut menjadikan kematian sebagai sesuatu yang dicintai dan dirindukan oleh Adonis. Adonis memiliki kekuatan batin yang sangat kuat, mirip dengan Orfeus, dalam mencapai kedalaman kematian untuk mendapatkan hal-hal yang dia rindukan.¹⁰

Kedua, penelitian berupa artikel dengan judul “*Dahsyatul Maut Fi Syi’r ‘Hub’ Li Adūnīs*”. Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap makna yang terkandung dalam puisi-puisi cinta Adonis pada bab “*Ugnyāt Ilā al-Mawt*” dalam antologi puisi *Qaṣaid Ūlā* dengan teori semiotika Riffaterre. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan heuristik dan hermeneutik mendapatkan kriteria makna cinta dalam puisi Adonis adalah kematian dan ketakjuban. Baris puisi yang menjadi model adalah baris terakhir yang berbunyi “*māzā yaf’ alu al-hubb izā mutta?*”. Teks yang menjadi hipogram dari puisi cinta Adonis adalah puisi Mahmūd Sāmī Bāsyā al-Bārūdī yang berjudul “*Lā Tahsabanna*”.¹¹

Ketiga, penelitian berupa artikel dengan judul “*Dekonstruksi dalam Puisi Satu Lorong Karya Remy Sylado*”. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis dekonstruktif dalam puisi “*Satu Lorong*”. Hasil penelitian menunjukkan oposisi makna dalam puisi terbagi menjadi dua jenis, yaitu oposisi dalam segi nilai seperti “*surga-neraka*” dan oposisi dalam segi entitas seperti “*nyanyian romatis dengan lagu sedih*”. Selain itu, tipografi dalam puisi menghasilkan paralelisme antara pasangan-pasangan oposisi seperti “*kesedihan adalah nyanyian romantis / selaksa kali dalam usia yang pendek / di sengsara kita, kita madahkan lagu sedih*”.¹²

Keempat, penelitian berupa artikel dengan judul “*Puisi Ode to Pubic Hair Karya Gwerful Mechain dan Puisi Aku MencintaiMu dengan Seluruh JemputKu Karya Saut Situmorang: Sebuah Telaah Bandingan*”. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan puisi “*Ode to Pubic Hair*” karya Gwerful Mechain dan puisi “*Aku MencintaiMu dengan Seluruh JemputKu*” karya Saut Situmorang dalam kerangka postmodernisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua puisi mengungkap tiga idiom postmodernisme, yaitu parodi, camp dan skizofrenia.

¹⁰ Abd Al-Salam, *Al-Mawt Al-Mutakhayyal Fī Syi’r Adūnīs* (Damaskus: Dar al-Naya wa Dar Muhakah, 2013).

¹¹ Husnul Hamidah, “*Dahsyatul Maut Fi Syi’r ‘Hub’ Li Adūnīs*,” *Lisān Al-Ḍād* 5, no. 2 (2018).

¹² Fitri Merawati, “*Dekonstruksi Dalam Puisi Satu Lorong Karya Remy Sylado*,” *Jurnal Bahastra* 34, no. 1 (2015).

Idiom-idiom tersebut adalah bentuk pernyataan maksud penyair berupa imajinasi seks. Perbedaan imajinasi seks keduanya adalah Mechain mengimajinasikan coitus dan cunnilingus sedangkan Saut mengimajinasikan oral fellatio. Imajinasi Mechain mengungkapkan pemberontakan atas gejala sosial patriarki dan esensi perjuangan kesamaan hak atas kenikmatan seks. Sedangkan imajinasi Saut memperkuat eksistensi patriarki dan menggambarkan pemberontakan kaidah sastra modern.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini akan melakukan kajian atas dua hal: 1) Makna kematian dalam puisi Arab “al-Mawt” karya Adonis dan puisi Indonesia “Tentang Maut” karya Goenawan Mohamad dalam perspektif dekonstruksi Derrida dan 2) Persamaan dan perbedaan makna kematian dalam puisi Arab “al-Mawt” karya Adonis dan puisi Indonesia “Tentang Maut” karya Goenawan Mohamad dalam perspektif dekonstruksi Derrida.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Dekonstruksi Derrida

Teori dekonstruksi pada dasarnya menghindari definisi dalam bentuk apapun. Bahkan Jaques Derrida, pengagas teori ini, menolak membatasi pengertian dekonstruksi dalam satu definisi. Hal tersebut menjadikan dekonstruksi tidak dapat didefinisikan dan selalu terbuka atas berbagai penafsiran.¹⁴ Dari sisi keberadaannya, dekonstruksi adalah teori poststrukturalisme dan menjadi respon atas teori strukturalisme yang dianggap memiliki kecacataan. Sebab strukturalisme meyakini setiap teks memiliki makna yang sudah mapan.¹⁵ Kemapanan tersebut dihasilkan dari cara strukturalisme melihat penanda memiliki kaitan langsung dengan petanda sedangkan dekonstruksi melihat sebaliknya, yaitu keduanya tidak berkaitan secara langsung.¹⁶ Bagi dekonstruksi, penanda dan petanda selalu terpisah dan penyatuannya menghadirkan kombinasi-kombinasi baru.¹⁷

Karakter khusus dalam dekonstruksi adalah penolakan terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang menciptakan satu pusat makna dan melahirkan oposisi biner yang bersifat

¹³ Kahar Dwi Prihantono, “Puisi Ode to Pubic Hair Karya Gwerful Mechain Dan Puisi Aku Mencintaimu Dengan Seluruh JembutKu Karya Saut Situmorang: Sebuah Telaah Bandingan,” *Jurnal Marbasan* 12, no. 1 (2018).

¹⁴ Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2005).

¹⁵ Marina Larasati, “Membongkar Dominasi Laki-Laki Terhadap Perempuan Dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma (Kajian Dekonstruksi Derrida),” *Jurnal Sapala* 5, no. 1 (2018): 3.

¹⁶ Siregar, “Dekonstruksi Derrida.”

¹⁷ Akhyar Yusuf Lubis, *Teori Dan Metodologi: Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2014).

hierarkis dan dikotomis.¹⁸ Penolakan tersebut didasarkan pada proses *differance* yang digunakan untuk menggoyang teks yang maknanya tampak mapan.¹⁹ *Differance* merupakan gagasan kunci dekonstruksi Derrida dalam menjelaskan instabilitas bahasa.²⁰ *Differance* adalah cara mengkaitkan beragam unsur melalui permainan perbedaan-perbedaan, jejak-jejak dari perbedaan-perbedaan dan penanguhan.²¹

Proses *differance* melahirkan sebuah petanda absolut berupa jejak yang dibelakangnya ada jejak dan seterusnya. Kebenaran absolut adalah sebuah kemustahilan dan bagi dekonstruksi, yang absolut adalah ketidakpastian itu sendiri.²² Dalam aktifitas pembacaan, teori dekonstruksi memungkinkan untuk membaca suatu teks dalam berbagai konteks dan pembacaan tersebut melahirkan kemungkinan tidak terhingga karena makna pasti dari suatu teks selalu tertangguhkan dan tidak pernah hadir secara penuh.²³

Pembacaan dekonstruksi perlu melakukan pemetaan oposisi biner yang muncul dalam suatu teks. Oposisi biner menunjuk pada pasangan kata yang saling beroposisi satu sama lain dan bersifat hierarkis.²⁴ Culler mengatakan pemetaan oposisi biner tersebut bertujuan untuk membalikkan hierarkinya sehingga menemukan sejumlah paradoks. Paradoks tersebut menjadi bahan interpretasi atas pemaknaan suatu teks yang menolak adanya pemaknaan tunggal.²⁵ Pemetaan oposisi biner bukan berarti persetujuan dekonstruksi atas makna yang dihasilkan oleh pemaknaan oposisi biner tetapi membawa pembacaan kepada pemaknaan lain di luar makna oposisi biner.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penerapan metode kualitatif deskriptif pada sebuah penelitian menjadikan peneliti berusaha untuk mengetahui, memahami, menganalisa dan menjelaskan data-data yang didapatkan.²⁶ Hasil yang didapatkan dari

¹⁸ Larasati, "Membongkar Dominasi Laki-Laki Terhadap Perempuan Dalam Novel *Drupadi* Karya Seno Gumira Ajidarma (Kajian Dekonstruksi Derrida)."

¹⁹ Dkk Frenky Icksan Nugraha, "Dekonstruksi Jacques Derrida Dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan," *FONEMA* 3, no. 1 (2020): 29.

²⁰ Marcelus Ungkang, "Dekonstruksi Jaques Derrida Sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra," *Jurnal Pendidikan Humaniora* 1, no. 1 (2013): 31.

²¹ Christopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi* (Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz, 2003).

²² Siregar, "Dekonstruksi Derrida."

²³ Keith Green & Jill Leighton, *Critical Theory & Practice: A Course Book* (London: Routledge, 1996).

²⁴ Yulia Nasrul Latifi, "Dekonstruksi Gender Dalam Cerpen 'Ana Al-Maut' Karya Taqfiq Al-Hakim," *Jurnal Widyaparwa* 43, no. 2 (2015): 128.

²⁵ Jonathan Culler, *On Deconstruction: Theory and Criticism After Structuralism* (New York: Cornell University Press, 1983).

²⁶ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012).

penelitian kualitatif berupa penjelasan deskriptif mengenai objek yang dikaji tanpa merubah bentuk objek penelitian.²⁷ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sastra bandingan. Peneliti melakukan perbandingan antara puisi Arab “al-Mawt” karya Adonis dan puisi Indonesia “Tentang Maut” karya Goenawan Mohamad.

Sumber data pada penelitian ini berupa puisi Arab “al-Mawt” karya Adonis dan puisi Indonesia “Tentang Maut” karya Goenawan Mohamad. Di samping itu, penelitian ini menggunakan referensi berupa buku, kamus, dan hasil penelitian ilmiah yang relevan untuk membantu memahami data-data penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan melakukan teknik baca dan catat. Peneliti membaca puisi Arab “al-Mawt” karya Adonis dan puisi Indonesia “Tentang Maut” karya Goenawan Mohamad untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Setelah itu, peneliti akan memindahkan data yang ditemukan dalam bentuk tulisan dengan teknik catat. Data tersebut berupa kata maut atau kematian dalam puisi Arab “al-Mawt” karya Adonis dan puisi Indonesia “Tentang Maut” karya Goenawan Mohamad.

Adapun analisis dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan cermat (*close reading*) dan metode komparasi. Metode pembacaan cermat dilakukan dengan dua tahapan, yaitu: pertama, menemukan kata maut atau kematian dari kedua puisi dan memaparkan makna oposisinya. Kedua, melakukan dekonstruksi makna terhadap kata maut atau kematian. Setelah itu, peneliti melakukan analisis dengan metode komparasi. Metode komparasi dilakukan dengan membandingkan kata maut atau kematian dalam puisi Arab “al-Mawt” karya Adonis dan puisi Indonesia “Tentang Maut” karya Goenawan Mohamad dalam pemaknaan dekonstruksi. Perbandingan tersebut bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan makna dekonstruktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bunyi teks puisi Arab “al-Mawt” karya Adonis dan puisi Indonesia “Tentang Maut” karya Goenawan Mohamad sebagai berikut:

الموت²⁸

(Kematian)

حين رأيت الموت في طريقي

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

²⁸ Adonis, *Al-Masrah Wa Al-Maraya*.

(Ketika aku melihat kematian di tengah perjalananku)

رأيت أفكاري

(Aku melihat pikiran-pikiranku)

رأيت وجهي

(Aku melihat wajahku)

قاطرة تمتد كالضباب

(memanjang seperti lorong yang berkabut)

وكنت مستجيرا بالبرق

(Aku pun meminta bantuan kepada kilat)

مرسوما على التراب.

(Aku terlukis di atas debu)

Tentang Maut²⁹

Di ujung bait itu mulai tampak sebuah titik
yang kemudian runtuh, 5 menit setelah itu.

Di ujung ruang itu mulai tampak sederet jari
yang ingin memungutnya kembali.

Tapi mungkin

itu tak akan pernah terjadi.

Ini jam yang amat biasa: Maut memarkir keretanya
di ujung gang dan berjalan tak menentu.

Langkahnya tak seperti yang kau bayangkan: tak ada
gempa, tak ada hujan asam, tak ada parit
yang meluap.

Hanya sebuah sajak, seperti kabel yang putus.

Atau hampir putus.

²⁹ Mohamad, *Gandari Dan Sejumlah Sajak*.

Kematian dalam Pemaknaan Oposisi Biner

Pemetaan oposisi biner dalam proses pemaknaan dekonstruktif berfungsi untuk melihat dan menemukan pasangan kata yang beroposisi. Penemuan pasangan kata tersebut menuntun pemaknaan dekonstruktif keluar dari makna keduanya. Pada puisi Arab “al-Mawt” karya Adonis dan puisi Indonesia “Tentang Maut” karya Goenawan Mohamad, terdapat satu kata maut.

Kata الموت dalam puisi Arab “al-Mawt” karya Adonis berada pada baris puisi حين رأيت الموت في طريقني. Kata الموت berarti maut atau kematian. Kata tersebut menjadi penanda yang menunjukkan pada terhentinya aktifitas fisiologis, tidak bernyawa atau hilangnya nyawa. Nurhidayati menjelaskan kematian adalah berhentinya proses aktifitas biologis dengan tanda hilangnya fungsi otak, berhentinya detak jantung, aliran darah dan proses pernafasan.³⁰ Kematian di baris tersebut dilihat oleh “Aku” di tengah perjalannya dengan pengelihatan indrawi, yaitu mata.

Dalam puisi Indonesia “Tentang Maut” karya Goenawan Mohamad, kata maut berada pada baris puisi “Ini jam yang amat biasa: Maut memarkir keretanya”. Kata maut di sana juga berarti kematian sebagaimana kematian yang ada pada puisi Arab “al-Mawt” karya Adonis. Kata tersebut menjadi penanda yang menunjukkan pada terhentinya aktifitas fisiologis, tidak bernyawa atau hilangnya nyawa. Kematian digambarkan sedang memarkirkan keretanya pada waktu yang amat biasa.

Bila kematian adalah terhentinya aktifitas biologis dan fisiologis, maka kebalikannya adalah berjalannya aktifitas biologis dan fisiologis, yaitu kehidupan. Sehingga dalam makna oposisi biner, kematian dalam kedua puisi tersebut memiliki oposisi yang berupa kehidupan. Oleh sebab itu pemaknaan oposisi biner dari kematian menghasilkan pasangan kata berupa kematian dan kehidupan dan keduanya adalah sebuah fenomena.

Dekonstruksi Kematian dalam Puisi “al-Mawt”

Peran dekonstruksi mengharuskan pembacaan keluar dari makna di dalam teks. Dekonstruksi selalu mendobrak kemapanan makna dalam teks sehingga pemaknaan oposisi biner tidak menjadi kebenaran absolut. Pembacaan dekonstruksi atas kematian dalam puisi

³⁰ Nurhidayati, “Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja: Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua” (UIN Sultan Syarif Kasim, 2014).

Arab “al-Mawt” menjadikannya memiliki multi makna. Jika mencermati teks puisi tersebut, lahir pemaknaan dekonstruktif atas kematian sebagai berikut:

Makna dekonstruktif pertama dari kematian dalam puisi Arab “al-Mawt” adalah perwujudan diri sosok pengarang. Baris pertama puisi berbunyi “حين رأيت الموت في طريقي” (ketika aku melihat kematian di tengah perjalananku) adalah gambaran dari pengarang puisi yang melihat sebuah kematian. Jika kematian adalah fenomena, pengarang tidak mungkin melihat pikiran-pikiran dan wajahnya sendiri dalam fenomena tersebut. Oleh sebab itu kematian dalam puisi ini bukan sebuah fenomena.. Baris puisi kedua dan ketiga yang berbunyi “رأيت أفكاري” (aku melihat pikiran-pikiranku) dan “رأيت وجهي” (aku melihat wajahku) menegaskan bahwa kematian yang dilihatnya dan menjadikannya melihat pikiran-pikirannya adalah dirinya sendiri. Pengarang melihat kematian sebagai perwujudan dirinya yang menjadikannya dapat melihat dan menatap bagian-bagian dirinya.

Selain itu, puisi lain dalam antologi *al-Masrah wa al-Marāyā* berjudul “Imraah wa Rajul” terdapat baris puisi yang berbunyi “raaitu mawtiy” (aku melihat kematianku).³¹ Kematian sebagai fenomena tidak dapat dilihat oleh panca indra milik seseorang yang mengalaminya. Berbeda jika kata tersebut berupa merasakan, maka orang yang mengalami kematian dapat merasakannya. Namun merasakan dan melihat adalah dua hal berbeda. Kematian sebagai fenomena dapat dilihat seseorang terhadap orang lain yang mengalaminya.

Bahkan, terdapat karya lain Adonis yang menguatkan makna dekonstruktif akan kematian adalah perwujudan diri pengarang. Karya tersebut berupa puisi berjudul “Awwalu al-Mawt” dalam antologi *al-Muṭabaqāt wa al-Awāil* yang memiliki baris puisi dengan kata “al-mawt”. Baris tersebut berbunyi “yaṣ’udu al-mawt fī daraj” (kematian mendaki sebuah tangga) dan “yanzilu al-mawt fī daraj” (kematian menuruni sebuah tangga).³² Tampak jelas, bahwa kematian sebagai fenomena tidak mungkin melakukan aktifitas fisik. Mendaki dan menuruni tangga adalah sebuah tindakan yang dapat dilakukan makhluk hidup yang memiliki kaki. Kaki adalah salah satu anggota tubuh yang dimiliki manusia. Manusia tersebut, bila dihubungkan dengan puisi “al-Mawt”, adalah pengarang. Berdasarkan pembacaan dekonstruktif terhadap puisi “al-Mawt” dan karya Adonis lainnya, kematian adalah perwujudan diri pengarang.

Makna dekonstruktif kedua dari kematian dalam puisi Arab “al-Mawt” adalah ruang kontemplasi. Pengarang melihat kematian sebagai ruang kontemplasi karena di tengah

³¹ Adonis, *Al-Masrah Wa Al-Maraya*.

³² Adonis, *Al-Muṭabaqāt Wa Al-Awāil* (Beirut: Dar al-Adab, 1988).

perjalanan (pikiran-batin) dia mampu melihat memori-memori pikirannya, gambaran dirinya di sana. Hal tersebut dihasilkan dari pembacaan cermat pada baris puisi pertama hingga ketiga, yaitu “رأيت أفكاري” / “حين رأيت الموت في طريقي” (ketika aku melihat kematian di tengah perjalananku) / “رأيت أفكاري” (aku melihat pikiran-pikiranku) / “رأيت وجهي” (aku melihat wajahku). Ruang kontemplasi tersebut membawa pengarang kepada penelusuran jati dirinya. Dalam proses kontemplasi yang panjang dan buram sebagaimana pada baris keempat “قاطرة تمتد كالضباب” (memanjang seperti lorong yang berkabut), pengarang merasa tidak cukup mampu melakukan penelusuran sehingga dia meminta bantuan pada pihak lain. Hal tersebut tergambar pada baris kelima “وكنت مستجيرا بالبرق” (aku pun meminta bantuan kepada kilat). Semakin dalam proses kontemplasi, pengarang melihat jati dirinya telah terlebur dan terbang bersama debu sebagaimana dalam baris keenam “مرسوما على التراب” (aku terlukis di atas debu).

Kematian sebagai ruang kontemplasi diperkuat oleh baris puisi dalam puisi berjudul “Sāḥir” yang berbunyi “sāra wajhiy fī qubbaḥ al-mawt” (wajahku berjalan di kubah kematian).³³ Kematian sebagai fenomena tidak mungkin memiliki kubah. Kubah adalah bagian dari sebuah bangunan. Bahkan wajah tidak mungkin berjalan sebuah fenomena. Berbeda jika kematian adalah ruang kontemplasi. Sebagai ruang, kematian dapat memiliki kubah yang menjadi letak keluhuran suatu nilai atau puncak pencarian. Di samping itu, ruang kontemplasi, yang di dalamnya terdapat aktifitas pencarian atau perjalanan pikiran-batin, dapat dilalui oleh sebuah wajah (wujud pengarang). Oleh karena itu, baris puisi “sāra wajhiy fī qubbaḥ al-mawt” mengukuhkan bahwa kematian dalam puisi “al-Mawt” bukan sebuah fenomena melainkan ruang kontemplasi bagi pengarang.

Begitu juga baris puisi dalam puisi “Awwalu al-Kitāb” yang berbunyi “baina mawt wa mawt” (antara satu kematian dan kematian lain).³⁴ Kematian sebagai fenomena terhentinya aktifitas biologis dan fisiologis bukan kematian yang dimaksudkan dalam baris puisi tersebut. Kematian hanya dapat terjadi sekali seumur hidup, sedangkan “baina mawt wa mawt” menunjukkan adanya beberapa kematian yang dialami. Sedangkan kematian yang dihasilkan dari proses dekonstruksi, yaitu ruang kontemplasi sangat tepat dilekatkan pada baris tersebut. Sebab ruang kontemplasi dapat berbeda dan beragam. Seseorang dapat memasuki satu ruang

³³ Adonis, *Al-Masrah Wa Al-Maraya*.

³⁴ Adonis, *Al-Muṭabaqāt Wa Al-Awāil*.

kontemplasi dan berpindah ke ruang kontemplasi lainnya. Pemaknaan tersebut mengukuhkan bahwa kematian dalam puisi “al-Mawt” adalah ruang kontemplasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, pemaknaan dekonstruktif pada kematian dalam puisi Arab “al-Mawt” karya Adonis menunjukkan bahwa kematian adalah perwujudan diri pengarang dan ruang kontemplasi. Dua makna tersebut keluar dari makna tekstual. Oleh sebab itu, kematian dalam puisi tersebut tidak bermakna terhentinya aktifitas fisiologis, aktifitas biologis maupun hilangnya nyawa.

Dekonstruksi Kematian dalam Puisi “Tentang Maut”

Sebagaimana pembacaan dekonstruksi atas kematian dalam puisi Arab “al-Mawt”, pembacaan dekonstruksi atas puisi Indonesia “Tentang Maut” menjadikan kematian memiliki multi makna. Multi makna tersebut lahir karena dekonstruksi mengharuskan pemaknaan keluar dari dalam teks. Pencermatan dalam membaca teks puisi Indonesia “Tentang Maut” dengan pemaknaan dekonstruktif melahirkan makna kematian sebagai berikut:

Makna dekonstruktif pertama dari kematian dalam puisi “Tentang Maut” adalah perwujudan diri dari sosok manusia. Baris ketujuh puisi berbunyi “Ini jam yang amat biasa: Maut memarkir keretanya” menggambarkan kematian melakukan sebuah tindakan manusia. Bila kematian dalam puisi “Tentang Maut” dipahami sebagai fenomena, perbuatan tersebut mustahil terjadi. Memarkir adalah tindakan yang membutuhkan keahlian, pikiran, tangan dan anggota tubuh lainnya yang dimiliki manusia. Selain “memarkir keretanya”, kematian melakukan aktifitas fisik berjalan sebagaimana pada bait kedelapan “dan berjalan tak menentu”. Bait kedelapan tersebut mempertegas bahwa kematian adalah penggambaran sebuah sosok manusia yang melakukan aktifitas normalnya seperti berjalan dan memarkir. Oleh sebab itu, kematian dalam puisi “Tentang Maut” dalam perspektif dekonstruksi adalah perwujudan diri dari sebuah sosok manusia.

Penguatan bahwa kematian adalah perwujudan diri dari sosok manusia juga didapatkan dari baris puisi “semalam ia melihat Maut melintas” dalam puisi berjudul “Ronggeng Monyet”.³⁵ Melintas dalam arti leksikal adalah berlalu dengan cepat.³⁶ Hal tersebut menunjukkan adanya pergerakan atau perpindahan dari satu posisi ke posisi lainnya. Perpindahan tersebut berupa perpindahan dalam wujud fisik. Bila kematian adalah fenomena, dia tidak dapat melintas karena fenomena terjadi pada satu lokasi dan waktu tertentu. Oleh sebab itu, maut atau kematian dalam puisi ini bukan fenomena, melainkan manusia yang

³⁵ Mohamad, *Gandari Dan Sejumlah Sajak*.

³⁶ “KBBI KEMDIKBUD,” accessed June 22, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/melintas>.

memiliki wujud fisik dan mampu melintas. Ini menjadi penegasan bahwa kematian dalam puisi “Tentang Maut” adalah perwujudan diri dari sosok manusia.

Makna dekonstruktif kedua dari kematian dalam puisi “Tentang Maut” adalah ketersadaran. Ketersadaran adalah jawaban dari imajinasi yang tidak terjadi. Kata “Langkahnya” menunjukkan bahwa ketersadaran berjalan menemui yang “tak seperti yang kau bayangkan”. Ketika kematian hadir, ia berupa ketersadaran bahwa hal-hal yang mengerikan tidak benar-benar terjadi seperti baris puisi kesembilan hingga kesebelas yang berbunyi “tak ada / gempa, tak ada hujan asam, tak ada parit / yang meluap”. Kematian adalah ketersadaran bahwa semua baik-baik saja.

Kematian adalah ketersadaran diperkuat oleh baris puisi yang berbunyi “dan Maut seperti Saat: tak pernah ingin kembali” dalam puisi berjudul “ Di Meja Itu”.³⁷ Bunyi baris puisi “Maut seperti Saat:” menunjukkan bahwa kematian berada pada sebuah kondisi tertentu dan itu adalah “tak ingin kembali”. Semakin jelas bahwa makna dekonstruktif kematian adalah ketersadaran. Sebab ketersadaran adalah sebuah kondisi di mana seseorang menyadari dan menemukan sesuatu yang dia cari. Ketika mendapatkan ketersadaran, seseorang tidak ingin kembali kepada kondisi sebelumnya, yaitu ketidaksadaran. Jika kematian diartikan sebagai fenomena hilangnya nyawa, terhentinya aktifitas fisiologis dan biologis, maka setiap orang akan menginginkan kembali kepada kehidupan. Kematian sebagai fenomena melahirkan penyesalan akan hilangnya kenikmatan hidup bahkan adanya keinginan memperbaiki perbuatan dalam kehidupan (sebelumnya). Sedangkan baris puisi “dan Maut seperti Saat: tak pernah ingin kembali” menegaskan bahwa kondisi tersebut menjadikan (seseorang) tidak ingin kembali.

Berdasarkan penjelasan di atas, pemaknaan dekonstruktif pada kematian dalam puisi Indonesia “Tentang Maut” menunjukkan bahwa kematian adalah perwujudan diri dari sosok manusia dan ketersadaran. Dua makna tersebut keluar dari makna tekstual. Oleh sebab itu, kematian dalam puisi tersebut tidak bermakna terhentinya aktifitas fisiologis, aktifitas biologis maupun hilangnya nyawa.

Persamaan dan Perbedaan Kematian dalam Kedua Puisi

Setelah melakukan dekonstruksi kematian dalam puisi “al-Mawt” dan “Tentang Maut”, peneliti melakukan perbandingan antara keduanya. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat persamaan dan perbedaan dekematian dalam puisi yang menggunakan dua bahasa berbeda dengan perspektif dekonstruksi. Puisi berbahasa Arab dengan judul “al-Mawt” karya

³⁷ Mohamad, *Gandari Dan Sejumlah Sajak*.

Adonis dan puisi berbahasa Indonesia dengan judul “Tentang Maut” karya Goenawan Mohamad. Adapun proses perbandingan menunjukkan hasil sebagai berikut:

Persamaan dekonstruksi kematian dalam kedua puisi adalah perwujudan diri. Kematian dalam puisi Arab “al-Mawt” karya Adonis menggambarkan perwujudan diri, yaitu sosok manusia melalui indera pengelihatannya. Sama halnya dengan kematian dalam puisi Indonesia “Tentang Maut” karya Goenawan Mohamad yang menggambarkan perwujudan diri.

Adapun perbedaan dekonstruksi kematian dalam kedua puisi yang pertama terletak pada bentuk perwujudan diri. Bentuk perwujudan diri dalam puisi Arab “al-Mawt” karya Adonis adalah perwujudan diri pengarang. Sedangkan perwujudan diri dalam puisi Indonesia “Tentang Maut” karya Goenawan Mohamad adalah perwujudan diri sosok manusia lain dan bukan pengarang.

Perbedaan kedua adalah makna dekonstruktif lain yang dihasilkan. Dekonstruksi kematian dalam puisi Arab “al-Mawt” karya Adonis menghasilkan makna lain berupa ruang kontemplasi. Ruang tersebut adalah ruang pikiran-batin pengarang yang melakukan penelusuran jati dirinya. Sedangkan dekonstruksi kematian dalam puisi Indonesia “Tentang Maut” karya Goenawan Mohamad menghasilkan makna lain berupa ketersadaran. Ketersadaran tersebut adalah jawaban dari imajinasi yang tidak terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dipaparkan dalam penelitian, peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, dekonstruksi kematian dalam puisi Arab berjudul “al-Mawt” karya Adonis menghasilkan makna dekonstruktif berupa perwujudan diri dan ruang kontemplasi. Kematian adalah perwujudan diri pengarang sekaligus menjadi ruang kontemplasi bagi pengarang. Sedangkan dekonstruksi kematian dalam puisi Indonesia berjudul “Tentang Maut” karya Goenawan Mohamad menghasilkan makna dekonstruktif berupa perwujudan diri dan ketersadaran. Kematian adalah perwujudan diri dari sosok manusia sekaligus menjadi bentuk ketersadaran atas imajinasi yang tidak terjadi.

Kedua, dekonstruksi kematian dalam puisi Arab berjudul “al-Mawt” karya Adonis dan puisi Indonesia berjudul “Tentang Maut” karya Goenawan Mohamad memiliki satu persamaan. Persamaan tersebut terletak pada makna dekonstruktif yang berupa perwujudan diri. Adapun perbedaan dekonstruksi kematian dari kedua puisi terletak pada dua hal, yaitu bentuk perwujudan diri dan makna dekonstruktif lain. Perwujudan diri dalam puisi Arab “al-Mawt” adalah perwujudan diri pengarang. Sedangkan perwujudan diri dalam puisi Indonesia

“Tentang Maut” adalah perwujudan diri dari sosok manusia. Makna dekonstruktif lain dari puisi Arab “al-Mawt” adalah ruang kontemplasi dan dari puisi Indonesia “Tentang Maut” adalah ketersadaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adonis. *Al-Masrah Wa Al-Maraya*. Beirut: Dar al-Adab, 1988.
- . *Al-Muṭabaqāt Wa Al-Awāil*. Beirut: Dar al-Adab, 1988.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2005.
- Al-Salam, 'Abd. *Al-Mawt Al-Mutakhayyal Fī Syi'r Adūnīs*. Damaskus: Dar al-Naya wa Dar Muhakah, 2013.
- Culler, Jonathan. *On Deconstruction: Theory and Criticism After Strukturalism*. New York: Cornel University Press, 1983.
- Frenky Icksan Nugraha, Dkk. “Dekonstruksi Jacques Derrida Dalam Novel O Karya Eka Kurniawan.” *FONEMA* 3, no. 1 (2020): 29.
- Hamidah, Husnul. “Dahsyatul Maut Fi Syi'r 'Hub' Li Adūnīs.” *Lisān Al-Ḍād* 5, no. 2 (2018). “KBBi KEMDIKBUD.” Accessed June 22, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/melintas>.
- “KBBi Web,” n.d. <https://kbbi.web.id/mati>.
- Larasati, Marina. “Membongkar Dominasi Laki-Laki Terhadap Perempuan Dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma (Kajian Dekonstruksi Derrida).” *Jurnal Sapala* 5, no. 1 (2018): 3.
- Latifi, Yulia Nasrul. “Dekonstruksi Gender Dalam Cerpen ‘Ana Al-Maut’ Karya Taqfiq Al-Hakim.” *Jurnal Widyaparwa* 43, no. 2 (2015): 128.
- Lebihan, Keith Green & Jill. *Critical Theory & Practice: A Course Book*. London: Routledge, 1996.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Teori Dan Metodologi: Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2014.
- Manshur, Fadhil Munawwar. “Kajian Teori Formalisme Dan Strukturalisme.” *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities* 3, no. 1 (2019): 225.
- Merawati, Fitri. “Dekonstruksi Dalam Puisi Satu Lorong Karya Remy Sylado.” *Jurnal Bahastra* 34, no. 1 (2015).
- Mohamad, Goenawan. *Gandari Dan Sejumlah Sajak*. Jakarta: Tempo, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2020.
- Norris, Christopher. *Membongkar Teori Dekonstruksi*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz, 2003.

- Nurhidayati. "Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja: Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua." UIN Sultan Syarif Kasim, 2014.
- Prihantono, Kahar Dwi. "Puisi Ode to Pubic Hair Karya Gwerful Mechain Dan Puisi Aku Mencintaimu Dengan Seluruh JembutKu Karya Saut Situmorang: Sebuah Telaah Bandingan." *Jurnal Marbasan* 12, no. 1 (2018).
- Respati, A. R. "Dekonstruksi Cerpen Pilihan KOMPAS Tahun 2013 'Klub Solidaritas Suami Hilang': Perspektif Jacques Derrida." In *Membongkar Sastra, Menggugat Rezim Kepastian*, 36. Yogyakarta: HISKI Komisariat Universitas Sanata Dharma, 2017.
- Riffaterre, Michael. *Semiotic of Poetry*. London: Indiana University Press, 1978.
- Saussure, Ferdinand de. *Course in General Linguistics*. London: Duckworth, 1983.
- Siregar, Mangihut. "Dekonstruksi Derrida." *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (2019): 66.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Uhar Suharsaputra. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Ungkang, Marcelus. "Dekonstruksi Jaques Derrida Sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra." *Jurnal Pendidikan Humaniora* 1, no. 1 (2013): 31.